

**TRADISI REBO WEKASAN PADA MASYARAKAT DESA GAMBIRAN KECAMATAN KALISAT
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2000-2014**

*Rebo Wekasan Tradision in Gambiran Village Society Subdistrict of Kalisat Jember Regency
2000-2014*

Nazar Noordin Latif, Sutjitro, Sumarjono
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: sutjitro@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tradisi Rebo Wekasan merupakan upacara keagamaan yang dilaksanakan di Desa Gambiran dengan tujuan untuk menolak bala' atau malapetaka. Tradisi ini lahir dari keyakinan masyarakat yang percaya bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Syafar akan turun bala' atau malapetaka dari langit dengan jumlah 320.000 bala'. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Gambiran melaksanakan Tradisi Rebo Wekasan dengan harapan agar mendapat perlindungan dari Allah SWT dari segala macam bala' atau malapetaka. Tradisi ini berasal dari masyarakat Madura, tepatnya dari Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwang Pamekasan Madura. Sampainya tradisi ini ke Desa Gambiran tidak lepas dari peran dua pondok pesantren yang mempunyai aliran yang sama dengan tempat asalnya, yaitu Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberbringin dan Pondok Pesantren Al-Wafa Tempurejo. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai latar belakang munculnya Tradisi Rebo Wekasan dan menganalisis dinamika dalam pelaksanaannya pada tahun 2000 sampai 2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan hingga saat ini masih dalam keadaan asli. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak berani untuk mengubah tata cara dalam Tradisi Rebo Wekasan yang telah diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang.

KATA KUNCI: tradisi, rebo wekasan, masyarakat madura, desa Gambiran

ABSTRACT

“Rebu wekasan” tradition is Islamic ceremony by implemented in Gambiran village. The purpose of “Rebu Wekasan” tradition is to prevent “balak” or disastrous. This tradition was born of society conviction that in the last Wednesday of “syafar” month will go down “balak” or disastrous from the sky with 320.000,00 “balak”. Because of that, society in Gambiran village implements “Rebu wekasan” tradition and they hope will protection of ALLAH SWT from every “balak” or disastrous. This tradition is from Maduranese. Actually, it is from Darul Ulum, Banyuwang Pamekasan Madura which is a Islamic boarding house. “Rebu wekasan” tradition can arrive to Gambiran village because there are two Islamic boarding school which they have same religious sect about that. Two Islamic boarding school are Radlatul Ulum Sumber Beringin and AL-Wafa Tempurejo. The research describes about background of appear “Rebu wekasan” and analysis of dynamics in 2010 until 2014. The research can use historical research method. The holding of “Rebu wekasan” is still original because society is not brave to change procedure in “Rebu wekasan” that inheritance to the new generation until now.

KEYWORDS: tradition, rebo wekasan, Maduranese. Actually, Gambiran village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku dan budaya. Menurut Badan Pusat Statistik (dalam jpnn.com : 2010) setidaknya ada 1.128 suku yang hidup di wilayah Indonesia. Menurut Soerjono Soekanto (dalam Basrowi 2005:41), sistem kehidupan bersama dapat menimbulkan kebudayaan. Hal ini bisa diartikan bahwa setiap kelompok masyarakat dapat melahirkan satu kebudayaan. Dilihat dari teori tersebut, dapat diasumsikan jika satu suku melahirkan satu budaya, maka terdapat 1.128 budaya yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dijadikan bukti bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya dan tradisi di dunia.

Dari beberapa budaya dan tradisi yang ada di Indonesia, terdapat tradisi yang cukup unik dan menarik, yaitu Tradisi *Rebo Wekasan*. Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan tradisi yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa saja, tetapi juga oleh masyarakat Sunda, Madura, dan Melayu juga mengenal dan menjalankan tradisi ini. Secara etimologis, istilah *Rebo Wekasan* berasal dari dua kata yaitu *Rebo* dan *Wekasan*. Menurut Sudarmanto (2014 : 275), kata *Rebo* berarti Rabu atau hari keempat dalam perhitungan satu minggu, sedangkan *Wekasan* berarti terakhir (Pijper 1984:171). Menurut Hamdani (2014), terdapat beberapa nama lain dari Tradisi *Rebo Wekasan*, misalnya *Rebo Pungkasan*, dan dalam istilah pada masyarakat Madura dikenal dengan *Rebbu Bhekkasan*. Jadi, Tradisi *Rebo Wekasan* ialah sebuah tradisi yang dilakukan pada hari Rabu terakhir dalam hitungan bulan. Biasanya bulan yang dipakai dalam tradisi ini adalah bulan Syafar. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat, termasuk masyarakat Jawa dan Madura, sifat bulan Syafar hampir sama dengan bulan sebelumnya yang merupakan kelanjutan dari bulan Suro (Muharram), yang diyakini sebagai bulan yang penuh bencana, bala', malapetaka dan kesialan (Arif, 2013). Menurut para wali, pada bulan ini diturunkan 320.000 cobaan kepada manusia (Syarief, 2013). Hal ini membuat

beberapa kalangan masyarakat menganggap perlunya mengadakan tradisi ini.

Tradisi *Rebo Wekasan* dilaksanakan dengan beberapa cara. Di Cirebon, Tradisi *Rebo Wekasan* diadakan dengan beberapa kegiatan, seperti doa tolak bala', ngirab mandi, tarwuji (sodakoh), serta makan kue apem dan nasi uduk bersama (Handriansyah, 2013). Sedangkan di Gresik, Tradisi *Rebo Wekasan* dirayakan dengan silaturahmi kepada para tetangga dan diadakan pasar malam selama 1 minggu. Hal ini tidak lepas dari ritual doa bersama dan mandi di sumber (Arif, 2013). Di Banyuwangi, tradisi ini juga diperingati dengan mengarak hasil bumi yang kemudian dilarung di pantai Cacalan (Hamdani, 2014). Di Desa Gambiran sendiri, Tradisi *Rebo Wekasan* dilaksanakan dengan sholat lidaf'il bala', minum air azimat, dan sedekahan.

Sampai saat ini, tradisi tersebut masih tetap terjaga. Hal ini tidak lepas dari para kyai yang setiap tahunnya menyelenggarakan tradisi ini. Walaupun hanya sederhana, namun arti dan nilai-nilai dibalik tradisi tersebut yang tetap dipertahankan. Seiring dengan masuknya budaya-budaya modern, hal ini tidak membuat tradisi ini luntur. Bahkan tetap bertahan sampai sekarang. Meskipun ada beberapa prosesi yang diubah seiring dengan perubahan pola hidup masyarakatnya, namun tidak mengurangi nilai-nilai dari tradisi tersebut.

Permasalahan yang akan dibahas adalah:

- bagaimana asal usul Tradisi *Rebo Wekasan* menurut masyarakat?
- bagaimana prosesi dari Tradisi *Rebo Wekasan* ini?
- bagaimana dinamika Tradisi *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Gambiran?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- mengkaji asal usul dari Tradisi *Rebo Wekasan*.
- mengkaji prosesi Tradisi *Rebo Wekasan*.

- mengkaji dinamika Tradisi *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Gambiran.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- bagi para peneliti lain dan mahasiswa dapat menambah wawasan dan menjadi pendorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Tradisi *Rebo Wekasan*.
- bagi pembaca memberikan gambaran umum tentang Tradisi *Rebo Wekasan*.
- bagi pembelajaran IPS, dapat menambah materi, khususnya untuk materi Sejarah Lokal.
- bagi almamater merupakan wujud dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari proses pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulisan skripsi ini membutuhkan pendekatan untuk mempermudah penulis dalam melakukan dan mengembangkan penelitian ini, maka penulis di sini menggunakan pendekatan Antropologi Budaya. Pendekatan Antropologi Budaya lebih memfokuskan perhatiannya kepada sejarah, perkembangan, dan asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat (Daeng, 1986 : 8). Hal ini dapat diartikan bahwa konsentrasi dari Antropologi Budaya tidak hanya dalam manusia sebagai mahluk individu saja, melainkan sebagai mahluk budaya, dengan perkembangan kebudayaannya dari dahulu sampai sekarang (Daeng, 1986 : 8). Untuk mempertajam analisis dari penjelasan pendekatan di atas, maka penulis menggunakan teori perubahan sosial, teori strukturasi, dan teori interaksionisme simbolik. Menurut Sztompka (2005 : 3) perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Menurut Giddens (dalam Ritzer & Godmann, 2004 : 507) setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (seringkali disinonimkan dengan agen) dengan struktur, namun

dalam hal ini tak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya. Menurut Mead (dalam Ritzer & Godmann) Individu dalam masyarakat tidak dilihat sebagai unit yang dimotivasi oleh kekuatan eksternal atau internal di luar kontrol mereka atau di dalam kekurangan struktur yang lebih tetap.

PEMBAHASAN

Tradisi *Rebo Wekasan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gambiran tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat yang di warisi dari generasi ke generasi. Kepercayaan tersebut menimbulkan sugesti kepada masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut, dan jika tidak dilaksanakan, maka akan timbul malapetaka yang akan menimpa seluruh warga masyarakat. Menurut *Lora Ali* (Wawancara tanggal 26 Juni 2014), salah satu pemuka agama yang melaksanakan Tradisi *Rebo Wekasan* ini, masyarakat Desa Gambiran meyakini bahwa pada hari rabu terakhir di bulan *Syafar* atau *Sapar* merupakan turunnya *bheleih* atau bala' dari langit. Kepercayaan ini didasarkan atas kitab yang sebagian masyarakat Desa Gambiran miliki yang diperoleh baik secara turun temurun maupun pada saat *mondhuk* atau belajar agama di pondok pesantren. Adapun kitab ini bernama *Tarjuman*. Adapun isi dari kitab *Tarjuman* yang menerangkan tentang Tradisi *Rebo Wekasan* adalah sebagai berikut.

تَبْكُو ه سَيُوْعُ قَا يَنْدَهْ اِبْيُوْثْ عُوْرِيْعْ سِيْ اَهْلِيْ مَعْرِفَهْ دَا اَللهُ تَعَالَى
 سِيْ اَهْلِيْ عِيْ بُوْكَاهْ فَيَقَالُهْ اَتَيْنَا جَا سَا وَاَعْكُوْنْ عِيْ سَبِيْنْ دِيْنَا رَ تُوْهْ
 دِيْ يُوْهْ دِيْنَهْ عِيْ بُوْلُنْ صَفَّرْ تُوْزْ وَنْ بَلَا هِيْ دَارِيْ لَقِيْءْ تَلُوْزَا تُوْشْ اِ
 يُوْهْ بَلَا هِيْ تِنْ دُوْ فُوْلُوْ اِيُوْهْ بَلَا هِيْ

“*nikuh settong fa'idah a nyebbut oreng se ahli ma'rifat dha' Allah Ta'ala se ahli e bukka' paningalah atena ja' saongghunnah e sabbhen dina rebbhu dhi budhinah bulen Syaffar toron bhalaih dhari langek tello ratos ebuh bhalaih ben du polo ebuh bhalaih*”

Artinya:

”Ini satu fa’idah yang diucapkan oleh orang yang ahli ma’rifat kepada Allah Ta’ala yang dibukakan penglihatan hatinya, bahwa sesungguhnya di setiap hari rabu terakhir bulan Syafar turun bala’ dari langit tiga ratus ribu bala’ dan dua puluh ribu bala’”

Menurut *lora* Ali (Wawancara tanggal 26 Juni 2014), dalam penjelasan tentang *Rebbhu Bhekkasan* ini, yang dikatakan sebagai ahli ma’rifat itu sendiri tidak pernah dijelaskan, baik oleh ustadz maupun kyainya. Karena memang tidak ada sumber yang jelas yang menyebutkan ahli ma’rifat itu siapa. Sedangkan, menurut *lora* Anis (Wawancara tanggal 15 Juli 2014), yang dikatakan sebagai ahli ma’rifat itu adalah Sunan Giri, pencetus Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Hal ini dikarenakan RKH Abdul Hamid Bin Itsbat masih merupakan keturunan dari Sunan Giri. Menurut nasabnya, nama dari Kyai Abdul Hamid adalah RKH Abdul Hamid Bin Itsbat Bin Ishaq Bin Hasan Bin Nyai Ambuk Binti Bujuk Toronan Agung Bin Nyai Lambung Binti Zainal Abidin Bin Nyai Gede Kedaton Binti Panembahan Kulon Bin Raden Ainul Yaqin. Jadi, Kyai Hamid Banyuwangi ini merupakan generasi kesepuluh dari Sunan Giri.

Sampainya tradisi sholat *Rebbhu Bhekkasan* ini di Desa Gambiran tidak terlepas dari peran para pemuka agama atau yang biasa disebut *lora* yang menyebarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Jember. Menurut *lora* Anis (Wawancara tanggal 15 Juli 2014), ada dua pondok pesantren yang mempengaruhi persebaran tradisi sholat *Rebbhu Bhekkasan* ini, yaitu Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberbringin dan Pondok Pesantren Al-Wafa Tempurejo. Hal ini dikarenakan ada keterkaitan antara kyai yang ada di kedua pondok pesantren tersebut dengan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan. Kyai Umar yang merupakan ayah dari Kyai Khotib Umar Sumberbringin pernah berguru di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan, sedangkan Kyai Abdul Aziz yang pernah menjadi pengasuh Pondok Pesantren

Al-Wafa Tempurejo merupakan putra ke empat RKH Abdul Hamid Bin Itsbat.

Pelaksanaan Tradisi *Rebo Wekasan*

Tujuan Tradisi *Rebo Wekasan*

Tradisi *Rebo Wekasan* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Desa Gambiran dengan sebutan sholat *Rebbhu Bhekkasan* merupakan upacara ritual berupa sholat dan doa yang diadakan setiap hari rabu terakhir pada bulan *Syafar*. Adapun tujuan dari sholat *Rebbhu Bhekkasan* ini adalah sebagai sarana untuk menolak segala macam malapetaka yang diturunkan pada hari rabu terakhir di bulan *Syafar* tersebut, atau lebih dikenal sebagai tolak bala’. Hal ini sesuai dengan isi dari kitab *Tarjuman* sebagai berikut.

سَمَارِيتَهُ أَصْلًا فَسَّ عَى زَكْسَ بِيْ أَلَلُّ تَعَالَى كَلَا بِنِ فَيُوْ لُوْ غَمًا أَلَلُّ تَعَالَى ذَارَى سَتِيْنِيَاءُ تَمَّ بَلَا هِي كِيْكُوْ

“*samarinah asholat pas e roksa bi’ Allah Ta’ala kalaben pitulungah Allah Ta’ala dhari sabenya’nah bheleih kaekuh*”

Artinya:

“Sesudah sholat maka akan dijaga/dilindungi oleh Allah Ta’ala dengan pertolongan Allah Ta’ala dari semua bala’ itu”

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Rebo Wekasan*

Waktu pelaksanaan dari Tradisi *Rebo Wekasan* ini adalah pada bulan Syafar pada tiap tahunnya. Pelaksanaan tradisi tersebut dimulai saat setelah sholat *Shubuh* (*Ba’da Shubuh*) sampai setelah sholat *Ashar* (*Ba’da Ashar*). Kalau ditepatkan dengan jam yang berlaku, kira-kira dimulai jam 05.00 sampai 16.00. Namun, waktu yang paling *afdhol* dalam melaksanakan sholat *Rebbhu Bhekkasan* ini adalah ketika waktu *dhuha*. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat bahwa turunnya perlindungan dari Allah SWT. disaat waktu *dhuha*.

Tempat pelaksanaan dari Tradisi *Rebo Wekasan* ini adalah di musholla, namun ada juga yang melaksanakannya di rumah masing-masing. Hal ini dikarenakan untuk tempat pelaksanaan itu tidak diwajibkan di satu tempat saja, karena sholat *Rebbhu Bhekkasan* itu dilaksanakan individu, tidak berjamaah, hanya saja dianjurkan atau disarankan untuk sholat di musholla, karena musholla sendiri merupakan rumah Allah SWT.

Perlengkapan Tradisi Rebo Wekasan

Adapun perlengkapan yang dipakai dalam Tradisi *Rebo Wekasan* adalah sebagai berikut.

1. Air Jimat

Air Jimat merupakan sebuah air yang diberi oleh asma' atau yang dikenal dengan sebutan *raja'an*. Makna dari air jimat ini adalah peluntur atau penghilang dari bala'. Hal ini dikarenakan air merupakan sarana bersuci dalam agama Islam. Selain itu, penggunaan *raja'an* dalam membuat air jimat ini, dapat dipercaya sebagai pelindung dari segala bala'. Sehingga masyarakat percaya dengan meminum air tersebut akan mendapat perlindungan dari segala bala' atas ijin Allah SWT.

2. Raja'an

Raja'an merupakan sebuah benda yang berisi tulisan-tulisan arab, yang berasal dari ayat-ayat al-qur'an. Dalam bahasa Arab, *Raja'an* lebih dikenal dengan istilah *Wafaq*, yang berarti menjadikan sesuatu itu serasi atau selaras. Secara umum *Wafaq* berarti suatu tulisan yang terdiri dari angka-angka dan atau huruf-huruf yang disusun secara sistematis mengikuti kaidah yang telah ditentukan untuk membentuk pola energy yang diinginkan, yang dapat digunakan sebagai sarana penyembuhan, perlindungan, keselamatan, kemudahan rizki dan lain-lain, sesuai keinginan si pembuat *Wafaq*.

3. Berkat

Berkat merupakan sekumpulan makanan yang terdiri dari nasi, lauk pauk, dan kue tradisional, yang dibungkus dalam satu wadah. Menurut Adapun tujuan pembuatan *berkat* sendiri yaitu digunakan sebagai sarana untuk saling bersedekah antar tetangga. Menurut keyakinan masyarakat, bersedekah antar tetangga merupakan salah satu bentuk dari tolak bala', sehingga setiap warga pasti mempersiapkan *berkat* untuk sedekah.

Penggunaan perlengkapan diatas dalam Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Gambiran, didasarkan atas ajaran yang didapat dari RKH. Abdul Hamid Bin Itsbat Banyuanyar. Ajaran tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi terdahulu. Selain itu, juga ditambah dengan memperdalam ilmu agama di pondok pesantren yang memiliki pengaruh dari RKH. Abdul Hamid Bin Itsbat Banyuanyar, sehingga perubahan dalam penggunaan dari perlengkapan Tradisi *Rebo Wekasan* tetap seperti dahulu dan tidak ada perubahan, walaupun sudah berganti generasi.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Rebo Wekasan*

Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan tradisi yang bertujuan untuk menolak bala' atau malapetaka. Dalam pelaksanaan tradisi ini, tidak lepas dengan yang dinamakan pelaku tradisi. Setiap pelaku tradisi memiliki peran yang berbeda-beda. Adapun pelaku Tradisi *Rebo Wekasan* ini adalah sebagai berikut.

1. Lora

Lora adalah pemuka agama yang dijadikan sebagai panutan dalam tradisi ini. Karena ilmu agama yang lebih tinggi, sehingga dianggap sebagai pemimpin dalam tradisi ini. Adapun fungsi dari *lora* ini adalah sebagai pembimbing dalam Tradisi *Rebo Wekasan* ini. Hal-hal yang dibimbing oleh *lora* biasanya menyangkut masalah tata cara dalam sholat *Rebbhu Bhekkasan*, mulai dari niat sampai selesai sholat dan juga ketika membacakan doa. Selain

membimbing masyarakat, *lora* juga bertugas sebagai penyedia air suci, yang nantinya akan di ambil oleh masyarakat.

2. Istri *lora*

Di dalam Tradisi Rebo Wekasan ini, istri *lora* bertugas membantu dalam persiapan tradisi ini. Biasanya, yang perlu dipersiapkan oleh istri *lora* adalah perlengkapan-perengkapan tradisi, misalnya mempersiapkan air bersih untuk *lora*, mempersiapkan makanan untuk sedekahan, dan lain-lain.

3. Anak *lora*

Didalam Tradisi Rebo Wekasan ini, anak *lora* memiliki fungsi sebagai pembantu. Untuk anak laki-laki, biasanya membantu *lora* dalam menulis *raja'an*. Selain menulis *raja'an*, anak laki-laki juga membantu dalam memberi arahan kepada masyarakat tentang tatacara sholat *Rebbhu Bhekkasan*. Untuk anak perempuan, biasanya membantu ibunya dalam mempersiapkan *berkat* untuk sedekahan.

4. Penduduk desa

Di dalam Tradisi Rebo Wekasan ini, penduduk desa berfungsi sebagai partisipan.

Pelaksanaan Tradisi *Rebo Wekasan* dilaksanakan selama satu hari penuh, mulai pagi sampai sore. Selama satu hari itu, masyarakat di anjurkan untuk selalu berzikir, memohon kepada Allah SWT. agar diberikan pertolongan-Nya. Dalam pelaksanaan Tradisi *Rebo Wekasan* ini, ada beberapa tahapan-tahapan, sebagai berikut.

1. Sholat Lidaf'il Bala'

Dalam pelaksanaan Tradisi *Rebo Wekasan* ini, yang menjadi pokok acara adalah sholat *Rebbhu Bhekkasan*. Sholat *Rebbhu Bhekkasan* dikenal oleh para *lora* dengan sebutan *lidaf'il bala'*. Sholat *lidaf'il bala'* dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta, dengan tujuan untuk memohon penjagaan dan perlindungan dari

Allah SWT. dari segala macam malapetaka atau bala' yang turun pada hari itu.

2. Minum Air Azimat

Setelah sholat *lidaf'il bala'*, masyarakat dianjurkan untuk minum air jimat. Biasanya air jimat ini telah disediakan oleh *lora* di depan musholla. Bagi masyarakat yang telah bisa membuat sendiri air jimat tersebut, maka akan langsung pulang untuk membuat dan memakainya sendiri.

3. Sedekahan

Setelah meminum air suci, kemudian masyarakat dianjurkan untuk bersilaturahmi antar tetangga. Hal ini dimaksudkan untuk saling bersedekah. Dengan saling bersedekah, maka akan timbul keharmonisan dan kerukunan antar warga masyarakat, sehingga bala' tidak akan menimpa mereka.

Dinamika Tradisi *Rebo Wekasan*

Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan salah satu tradisi di Indonesia yang masih dijalankan dan dipertahankan oleh sebagian orang, baik individu maupun kelompok. Tradisi ini sifatnya turun-temurun, yaitu dilaksanakan oleh generasi lama dan diwariskan kepada generasi baru. Tradisi ini juga bersifat Islamis, yaitu penggunaan cara-cara yang Islami dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Walaupun beraromakan Islam, tradisi ini tidak terlepas dari perbedaan pendapat.

Menurut *lora* Anis, ada dua pendapat dari para ulama' mengenai Tradisi *Rebo Wekasan* ini. Pertama, Tradisi *Rebo Wekasan* tidak boleh dilaksanakan atau hukumnya haram untuk dilaksanakan, karena tradisi ini termasuk dalam golongan bid'ah. Alasan tradisi ini termasuk dalam bid'ah, karena tidak ada dasar syari'at yang kuat untuk mendukung dilaksanakannya tradisi ini. Adapun pendapat kedua dari para ulama' mengenai Tradisi *Rebo Wekasan*, yaitu boleh dilaksanakan. Hal ini didasarkan dengan pendapat bahwa dalam pelaksanaan

Tradisi *Rebo Wekasan* itu tidak ada hal-hal yang menyimpang dari agama.

Walaupun terdapat perbedaan pendapat dari para ulama', beberapa masyarakat Desa Gambiran merasa keyakinan tentang Tradisi *Rebo Wekasan* tidak terpengaruh dengan hal tersebut. Hal ini membuat keyakinan atas *Rebo Wekasan* ini dari dahulu sampai sekarang tidak berubah. Masyarakat Desa Gambiran tidak berani untuk meninggalkan keyakinan yang diwariskan secara turun temurun, karena menurut masyarakat *parseko* jika meninggalkan hal tersebut. *Parseko* merupakan ketakutan akan hal-hal yang tidak baik jika melanggar suatu perkara yang baik. Selain peran dari orang tua dan leluhur-leluhurnya, kepercayaan tersebut masih kuat sampai sekarang juga didukung oleh anjuran dari para *lora*. Selain menjadi pembimbing, *lora* disini juga berperan sebagai penasehat dalam masyarakat, sehingga perkataan dari *lora* banyak diikuti oleh masyarakat.

Pelaksanaan Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Gambiran pada tahun 2000-2014, banyak mengalami perubahan dalam minat warga. Pada awal tahun 2000 minat warga sangat tinggi dalam mengikuti acara Tradisi *Rebo Wekasan* ini. Bahkan, peserta yang hadir tidak hanya datang dari Desa Gambiran saja, melainkan juga dari desa tetangga, seperti Desa Lembengan, Desa Ledokombo, Desa Glagahwero, Desa Jatian, dan Desa Mayang. Ada pula peserta yang datang dari Desa Mumbulsari, yang notabene jaraknya jauh dari Desa Gambiran, kurang lebih 15 km. Kondisi ini berlangsung hingga tahun 2010. Pada tahun 2010 sampai 2014, peserta yang hadir mulai berkurang daripada tahun-tahun sebelumnya. Menurut keterangan dari kedua *lora* dan sejumlah warga, berkurangnya peserta yang hadir disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, karena banyak masyarakat yang mulai paham dengan tatacara pelaksanaan Tradisi *Rebo Wekasan* ini. Sehingga masyarakat memilih mengadakan sendiri di rumah masing-masing. Kedua, masyarakat memilih untuk tidak mengikuti acara ini. Hal ini disebabkan rasa gengsi

masyarakat yang tinggi, karena takut dianggap kuno atau ketinggalan jaman. Selain itu, hari rabu terakhir di bulan Syafar tidak bisa diprediksi jatuhnya apa pada saat hari libur atau tidak, sehingga masyarakat yang memiliki kepentingan atau jadwal kerja tidak dapat mengikuti acara tersebut. Namun mereka masih percaya dengan keyakinan *Rebo Wekasan* dan tidak berani untuk meninggalkan apalagi melenyapkan, sehingga mereka tidak mengikuti Tradisi *Rebo Wekasan* yang diadakan oleh *lora* tersebut. Hanya melakukan acara sedekahan saja, yang pada hakekatnya yaitu sama-sama sebagai penolak bala'.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Rebo Wekasan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gambiran merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, yang didasarkan atas keyakinan masyarakat bahwa pada rabu terakhir di bulan Syafar akan turun bala' dari langit sejumlah 320.000 macam bala'. Keyakinan ini didasarkan atas sebuah kitab yang bernama *Tarjuman*, yang dikarang oleh RKH. Abdul Hamid Bin Itsbat Banyuanyar, Pamekasan Madura. Adapun sampainya tradisi ini di Desa Gambiran merupakan pengaruh dari beberapa pondok pesantren yang juga mengajarkan tradisi tersebut, seperti Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberbringin dan Pondok Pesantren Al-Wafa Tempurejo.

Adapun pelaksanaan Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Gambiran terdiri dari tiga bagian, yaitu sholat *lidaf'il bala'*, minum air suci, dan sedekahan. Dalam tradisi ini, tidak ada penggunaan sesaji. Hal ini merupakan ciri khas dari tradisi ini, yaitu menonjolkan nuansa Islami daripada wilayah lain yang juga mengadakan Tradisi *Rebo Wekasan* ini.

Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perubahan. Perubahan disini tidak pada keyakinan masyarakat ataupun tatacara pelaksanaan, melainkan masyarakat yang mengikuti Tradisi *Rebo Wekasan* ini. Namun, walaupun terjadi perubahan,

masyarakat masih tetap menjaga kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun itu, sehingga kepercayaan akan *Rebo Wekasan* ini tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa

Aman, A. & Suwaidi, F. 2013. *Ensiklopedia Syirik dan Bid'ah Jawa*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika

Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Daeng, H. 1986. *Antropologi Budaya*. Flores: Penerbit Nusa Indah

Gottschalk, L. *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press

Hadi, S. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset

Haryanto, S. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press

Herusatoto, B. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Penerbit Mata bangsa

Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press

Nazir, M. 1988. *Meotodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Pijper, G. F. 1984. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press

Polak, M. 1971. *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Ichthisar Baru

Syamsuddin, H. 1996. *Metode Sejarah*. Jakarta:

Depdikbud Dirjen Dikti Agung

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Sudarmanto. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa)*. Semarang: Widya Karya

Supriyadi, D. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia

Suryabrata, S. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada

Wiyata, A. L. 2006. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS

Wiyata, A. L. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing

Skripsi

Fuadah, N. 2002. "*Tradisi Rebo Wekasan pada Masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Tahun 1970-1996*". Tidak Diterbitkan. Skripsi.

Jember: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UNEJ

Khoiriyah, I. N. 2005. "*Upacara Ruwatan dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*". Tidak Diterbitkan.

Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Khomsiyah, S. 2013. "*Tradisi Selamatan Salin Kemul di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Internet

Afz. 2010. *Indonesia Miliki 1.128 Suku Bangsa* [online]. <http://www.jpnn.com/index.php?id=57455&mib=berita.detail>. [2 Maret 2014 jam 09.04]

Hamdani, I. 2014. *Rebo Pungkasan, Tradisi Tolak Balak Warga Banyuwangi Awal 2014* [online].

<http://news.detik.com/surabaya/read/2014/01/01/181653/2456021/475/rebo-pungkasan-tradisi-tolak-balak-warga-banyuwangi-awal-2014>. [2 Maret 2014 jam 09.10]

Arif, M. 2013. *Tradisi Budaya Rebo Wekasan Desa Suci – Manyar – Gresik Setiap Bulan Safar* [online].

<http://manusia-damai.blogspot.com/2013/11/tradisi-budaya-rebo-wekasan-desa-suci.html>. [2 Maret 2014 jam 09.50]

Syarief, N. 2013. *Ketika Rebo Wekasan Ditradisikan*

[online]. <http://pemikiranislam.net/2013/01/ketika-rebo-wekasan-ditradisikan/>. [2 Maret 2014 jam 09.24]

Handriansyah. 2013. *Akibat Sungai Kotor, Ngirab Mandi*

dalam Rangkaian Tradisi Rebo Wekasan Terancam

Punah [online]. [http://www.pikiran-](http://www.pikiran-rakyat.com/node/218336)

[rakyat.com/node/218336](http://www.pikiran-rakyat.com/node/218336). [3 Maret 2014 jam 10.09]

